Realitas Guru Honorer Zaman Now

(Sebuah Kajian Pustaka)

Ahmad Masruri, Mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ahmad.masruri17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Dewasa ini, guru sering mendapat sorotan dalam berbagai macam media terlebih di zaman digital dan atau zaman now. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti mesjid, surau, dirumah dan sebagainya. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui dan mampu menjelaskan pengertian dan menganalisa realitas guru honorer zaman now. Jenis penelitian di dalam makalah ini merupakan penelitian literatur juga sering disebut dengan istilah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melalui tinjauan kepustakaan dari beberapa sumber rujukan melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah mengetahui fenomena-fenomena realitas guru honorer zaman now.

Kata Kunci: *guru, guru honorer, realitas guru honorer zaman now,*

A. Latar Belakang

Sering kali kita mendengar potongan cerita menyedihkan dari para Guru. Entah itu cerita karena gaji mereka yang tidak bisa digunakan untuk hidup selama satu bulan atau cerita miris mereka yang dituntut oleh wali murid akibat mencubit manja peserta didik mereka.

Berapa dilematisnya menjadi guru pada saat ini, cara pandang hedonis dan kapitalis semakin menodai citra guru. Pelabelan guru honorer juga seolah-olah terlalu menghakimi kami, hingga pada akhirnya semangat kami (guru honorer) untuk melaksanakan proses KBM di dalam kelas semakin lama semakin surut, bahkan beberapa diantara nya sudah padam.

Kiprah guru di dunia pendidikan merupakan salah satu hal penting yang mesti diperhatikan.. Tapi pada kenyataannya masih banyak orang yang tidak bisa memahami peran seorang guru. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya perhatian yang diberikan kepada guru. Entah perhatian dari masyarakat, pemerintah, maupun peserta didik itu sendiri.. Padahal jasa seorang guru tidak bisa ditukarkan dengan materi sebanyak apapun.

Pembahasan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa tidak akan pernah ada habisnya. Manusia berkerja karena berbagai tujuan. Tujuan utama seseorang bekerja adalah untuk mencari nafkah agar mendapatkan hal-hal mendasar yang dibutuhkan seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tujuan bekerja yang lebih tinggi tingkatannya

adalah untuk berkarier atau mengembangkan diri. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia dapat mempengaruhi bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya itu. Seorang yang bekerja dan senang terhadap pekerjaannya akan memperlihatkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kesenangannya (Munandar, 2008). Senang terhadap pekerjaan yang dilakukan dapat diartikan sebagai kenyamanan terhadap pekerjaan yang ditekuni atau puas terhadap pendapatan yang diperoleh.¹

Guru khususnya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan salah satu jenis pekerjaan yang kini banyak diminati oleh kalangan masyarakat karena gaji yang diperoleh guru PNS dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Program sertifikasi guru yang dicanangkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu faktor penyebab banyak orang ingin menjadi guru. Darmaningtyas (2015), menyebutkan bahwa ada empat pengelompokan status guru di sekolah yaitu guru pegawai negeri sipil yang bertugas di sekolah negeri (Guru Negeri), guru PNS yang bertugas di sekolah swasta (Guru DPK), guru tetap di sekolah swasta (GTY), guru yang mengajar hanya untuk mengganti guru yang cuti dan terjadi di sekolah negeri (Guru Bakti), serta guru honorer yang bertugas di sekolah swasta dan juga sekolah negeri yang biasa disebut dengan guru tidak tetap (GTT).

Mulyasa (2013), mengemukakan bahwa tenaga pendidik honorer atau yang lebih sering disebut guru honorer adalah guru yang diangkat secara resmi oleh pejabat yang berwenang untuk mengatasi kekurangan tenaga pendidik, namun belum berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Darmaningtyas (2015), menjelaskan bahwa guru honorer di sekolah negeri memiliki permasalahan yang cukup kompleks. Honor yang didapat guru honorer di Sekolah Dasar Negeri rata-rata dibawah Rp5000,00 per jam per bulan. Selain itu, guru honorer juga inferior diantara orang dan juga guru yang sudah berstatus PNS. Pemberhentian tanpa pesangon juga dapat terjadi karena nasib guru honorer tergantung pada kebijaksanaan kepala sekolah. Guru honorer yang bertugas di sekolah negeri diatas tahun 2005 harus

¹ Saihu, S. (2019). RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 268-279,

Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67-90,

Saihu, S. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BALANCED SCORECARD DI PONDOK PESANTREN JAM'IYYAH ISLAMIYYAH TANGERANG SELATAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(1), 1-22.

Saihu, S. (2019). KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440.

Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23-54.

mengikuti ujian CPNS untuk menjadi guru PNS. Di Indonesia masih ada sekitar 500.000 guru SD honorer di Indonesia yang sudah memiliki masa kerja lebih dari sepuluh tahun di sekolah negeri namun belum diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil. Sulistiyo (dalam Koran SINDO, 20 April 2015), menyatakan, pemerintah semestinya memperhatikan guru honorer sebab jumlahnya sangat banyak. Guru SD berstatus PNS ada 1,4 juta, sedangkan guru honorernya sekitar 500.000 orang.²

Selain pengangkatan guru honorer menjadi PNS, permasalahan ekonomi guru honorer juga belum sepenuhnya menjadi perhatian pemerintah karena penghasilan guru honorer hingga kini belum sesuai dengan beban kerja guru di sekolah (Chatib, 2011). Pengabdian guru honorer di era globalisasi sangat besar. Kewajiban guru honorer tidak jauh berbeda dengan guru PNS, akan tetapi penghasilan yang didapat sangat jauh berbeda. Kehidupan sebagai guru honorer memang belum bisa dikatakan sejahtera dalam segi ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya guru honorer yang melakukan kerja sampingan supaya kebutuhan hidup mereka dapat tercukupi. Kondisi yang sulit tersebut sejatinya tidak membuat guru honorer surut langkah karena mereka tetap bahagia dalam menjalani profesinya.

B. Temuan dan Pembahasan

Guru Honorer

1. Pengertian Guru Honorer

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti mesjid, surau, dirumah dan sebagainya (Djamarah, 2000).

Guru Honorer merupakan guru yang diangkat secara resmi oleh pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru(Mulyasa, 2006).

² Saihu, S. (2019). KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.

Saihu, S., & Rohman, B. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIF LEARNING PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BALI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.

Saihu, S., & Taufik, T. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 105-116.

Saihu, S. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82-95.

Guru honorer atau guru tidak tetap adalah guru yang hanya menggunakan sebagian kecil waktunya disekolah bersangkutan dan sisa waktu yang terbanyak dipergunakan di sekolah/kantor lainnya. (http://www.mediabpr.com/kamus-bisnis-bank/guru_tidak_tetap.aspx).

Menurut (<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru>) yang dimaksud dengan guru honorer adalah:

Guru tidak tetap yang belum berstatus minimal sebagai calon pegawai negeri sipil, dan digaji per jam pelajaran. Seringkali mereka digaji secara sukarela, dan bahkan di bawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi. Secara kasat mata, mereka sering nampak tidak jauh berbeda dengan guru tetap, bahkan mengenakan seragam pegawai negeri sipil layaknya seorang guru tetap.

Guru honorer atau dapat disebut sebagai guru tidak tetap adalah guru yang diangkat untuk jangka waktu tertentu guna melaksanakan tugas lembaga pendidikan yang bersifat teknis professional dan administrasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pihak sekolah. Istilah Guru Tidak Tetap (GTT) adalah bersifat formal yang menjadi pilihan dari standar administratif penyebutan di sekolah negeri. Istilah GTT lazim ditemukan dalam surat kedinasan, surat tugas dan beragam surat resmi lainnya di sekolah negeri. Istilah lain yang digunakan dan dapat dikatakan non formal adalah guru honor.³ GTT diangkat berdasarkan kebutuhan pada satuan pendidikan oleh kepala sekolah. SK Pengangkatan bersifat lokal, bukan provinsi (gubernur), apalagi Negara (Presiden). Pengangkatan ini melalui rangkaian tes yang diselenggarakan sekolah. Setiap tahun pelajaran, GTT/Guru honorer

³ Saihu, S. (2020). ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT KITAB TA'LIM MUTA'ALIM. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.

Saihu, Aziz, A., Mubin, F., & Sarnoto, A. Z. (2020). Design of islamic education based on local wisdom (An analysis of social learning theories in forming character through ngejot tradition in bali). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1278–1293.

Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S. (2020). International relations of the asia pacific in the age of trump. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(1), 244–246.

Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.

Saihu, M. (2019). Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173-201.

Saihu, S. (2020). The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 61-68.

Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148.

menandatangani kontrak kerja selama jangka waktu tertentu, setahun atau lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Dari berbagai data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru honorer atau guru kontrak atau guru tidak tetap adalah guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik yang statusnya dalam lembaga pendidikan atau sekolah adalah kontrak. Pengangkatannya sebagai guru disetujui oleh Kepala Sekolah selaku pemimpin dalam sekolah dan memperoleh kompensasi dari anggaran pendapatan dan belanja sekolah. Setiap memasuki tahun ajaran baru para guru honorer mendapat surat tugas atau pembagian tugas guru sebagai acuan melaksanakan tugasnya sebagai guru honorer. Guru honorer ini juga memakai seragam selayaknya guru PNS karena pada dasarnya perannya sama dengan seorang guru yang digaji oleh negara.

2. Hak dan Kewajiban Guru Honorer

Ada beberapa hak yang dapat diterima oleh guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu :

- a. Honorarium perbulan
- b. Cuti berdasarkan peraturan perundang-undangan ketenagakerjaan
- c. Perlindungan hukum

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang guru honorer (Mulyasa, 2006), yaitu :

- a. Melaksanakan tugas mengajar, melatih, membimbing dan unsur pendidikan lainnya kepada peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- b. Melaksanakan tugas-tugas administrasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- c. Mematuhi segala ketentuan yang berlaku disekolah tempat tugasnya.
- d. Mematuhi ketentuan yang diatur dalam Surat Perjanjian Kerja (SPK).

3. Persyaratan Guru

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dkk, (dalam Djamarah, 2000) harus memenuhi persyaratan, yaitu :

- a. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didiknya agar bertakwa kepada Allah SWT jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru dapat memberi teladan mampu memberi teladan yang baik kepada

semua anak didiknya, sejauh itulah ia diperkirakan akan berhasil dalam mendidik anak didiknya agar menjadi generasi penerus yang baik dan mulia. ⁴

b. Berilmu

Seorang guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar kecuali dalam keadaan darurat. Misalnya jumlah anak didik meningkat sedangkan jumlah guru jauh dari mencukupi.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Budi pekerti penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan karena anak-anak bersifat meniru.

4. Pengadaan Guru Tetap dari Guru Honorer

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 48 tahun 2005, bagi honorer yang berusia paling tinggi 46 tahun dan telah bekerja selama 20 tahun atau lebih dapat diangkat menjadi calon guru tetap setelah melalui seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi. Selanjutnya guru honorer yang telah bekerja kurang dari 20 tahun pengangkatan menjadi calon guru tetap selain seleksi administratif, disiplin, integritas, kesehatan dan kompetensi.

Mereka diwajibkan mengisi atau menjawab daftar pertanyaan mengenai pengetahuan tentang tata pemerintahan/kepemerintahan yang baik antar sesama guru honorer yang pelaksanaannya dilaksanakan terpisah dengan pelamar umum (Jaya, 2005).

5. Kondisi Guru Honorer

Menurut Keputusan Gubernur nomor 8 tahun 2004 guru honorer berhak mendapatkan gaji. Gaji adalah hak yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemerintah daerah kepada guru honorer. Gaji yang diberikan sesuai dengan jenis kedudukannya. Guru honorer dapat diberikan kesejahteraan yang bersifat materiil dan non materiil. Kesejahteraan yang bersifat materiil adalah

tunjangan profesi, tunjangan transport dan uang makan, tunjangan kecelakaan apabila mengalami kecelakaan pada saat melaksanakan tugas, uang duka terhadap keluarga guru yang meninggal dunia dan pakaian dinas. Kesejahteraan yang bersifat non materiil adalah penghargaan sebagai guru honorer dan olah raga kesegaran jasmani.

Realitas Guru Honorer Zaman Now

Guru yang sedianya harus bisa melakukan kegiatan belajar mengajarnya sesuai dengan keadaan zaman sekarang (zaman now). Ketika guru berupaya sedemikian rupa untuk bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Namun hal ini tidak sebanding lurus dengan apa yang terjadi dalam akhir-akhir ini.

Berikut adalah beberapa hal yang menggambarkan dilematiknya seorang Guru Honorer zaman now, diantaranya:

a. Penghormatan Terhadap Para Guru Sering Diabaikan

Pada saat ini perkembangan pendidikan sudah masuk ke era digital, dimana internet dan barang-barang elektronik sudah menjamur dimana-mana. Dampaknya segala informasi dapat diakses dengan sangat mudah. Gemerlap dunia digitalisasi sudah berhasil menggelapkan mata manusia sehingga peran seorang guru sebagai informan utama sudah tergeser dengan keberadaan Internet.

Kalau belajar bisa dilakukan dimana saja, maka tanpa sosok guru pun murid zaman now bisa tau tanpa diterangkan oleh seorang guru. Oleh karena itu, hal semacam ini yg membuat penghormatan siswa kepada guru semakin meluntur, karena bagi mereka guru bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Sebelum adanya era digital ini murid-murid memperoleh informasi hanya melalui guru. Yang sedianya guru sebagai penyampai informasi maupun ilmu sudah barang tentu mengetahui berbagai macam informasi dengan pengalaman dan kematangan pendidikan.

b. Guru Honorer Disamakan Dengan Guru Donorer

Sekilas kata honorer hampir serupa dengan kata donorer. Yang mana kata honor. Donor adalah memberikan sebagian dari apa yg kita miliki tanpa pamrih apapun. Sama seperti donor, Istilah guru honorer disebutkan bagi mereka yang rela mengajar dari pagi sampe senja tapi gajinya gak cukup buat beli bensin dan bedak.

Menjadi guru itu memang mulia sekali. Saking mulianya sampe kerja sebulan gajinya gak lebih dari uang saku anak SMP. Sebenarnya jika ditanya apa yang mereka inginkan, mereka tidak mungkin menjawab dengan muluk-muluk. Mereka gak bakalan menjawab ingin mendapatkan gaji sebesar direktur atau presiden, tapi mereka juga butuh pengakuan bahwa mereka juga turut ambil andil dalam mencerdaskan anak bangsa. Meski gajinya gak cukup buat beli bedak dan pulsa tapi keyakinan yang besar dan kegigihan kalau apa yang mereka kerjakan tidak lebih buruk dari guru yang sudah tersertifikasi.

c. Mendidik Tetapi Selalu Dibenturkan dengan HAM.

Masih ingatkah dengan guru yang dipenjara akibat mencubit lengan siswanya? Atau guru yang dihajar habis-habisan sebab memotong rambut siswanya yang sudah sangat panjang?

Mendidik tapi selalu dibenturkan dengan masalah HAM. Kalau peserta didik saja ada UU yang melindungi kenapa tidak ada UU perlindungan bagi para guru. Para guru juga sama-sama manusia, dan para guru melakukan hal demikian itu karena terpaksa. Kalau si peserta didik tidak melakukan kesalahan fatal para guru pun juga tidak akan melakukan hal itu.

d. Teman Bermain Para Peserta Didik

Jadi guru itu gampang-gampang susah ternyata. Keras dikit dibilang galak, sedangkan mau bercanda malah dibercandain sama muridnya.

Sebenarnya guru jaman sekarang lebih fleksibel daripada guru jaman dulu. Kalau guru jaman dulu jarang ngobrol dan terkesan masa bodo sama siswa nya, justru guru jaman sekarang lebih mudah membaur kepada siswa nya. Hanya saja terkadang kedekatan guru dengan siswa itu meruntuhkan batas rasa hormat siswa pada guru yang pada akhirnya membuat para siswa bersikap semaunya sendiri sama guru.

e. Guru Honorer Adalah Satu-satunya Guru yang Harus Mau Disuruh-suruh.

Dimanapun tempatnya, senioritas pasti dijunjung tinggi, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Kebanyakan guru yang masih berstatus honorer dianggap sebagai penggenap sekolah saja, sering diabaikan kebutuhannya dan harus mau mematuhi apa yang diperintahkan oleh senior. Ibarat kata disuruh masuk ke sumur ya harus mau, kalau kagak bisa dinyinyirin mulu sama guru senior

Rekonstruksi Guru Honorer

a. Upah Rendah dan Kualitas Pendidikan

Sebagai teladan, memang rasanya kurang pantas bagi guru turun ke jalan melakukan aksi unjuk rasa. Pasalnya, hal itu tidak sesuai dengan jati diri guru sebagai sumber nilai-nilai normatif. Karena menuntut kenaikan upah, guru dinilai materialistis. Anggapan itulah yang meruntuhkan nilai-nilai ideal guru sebagai sumber keteladanan.

Namun, permasalahan yang dihadapi guru—khususnya yang berstatus honorer—memang tak bisa terus diabaikan. Aksi yang dilakukan oleh mereka itu merupakan wujud kekecewaan yang telah terpendam sejak lama. Karenanya, tak heran jika unjuk rasa menjadi pilihan untuk menyampaikan tuntutan mereka.

Upaya mereka menuntut status dan peningkatan upah menjadi wajar, tatkala upah para guru honorer yang masih berada dalam kesenjangan. Dari segi keadilan dan kesejahteraan, gaji guru honorer masih teramat rendah. Persatuan Guru Republik Indonesia mencatat, rata-rata gaji guru honorer hanya berada di kisaran Rp 200 ribu per bulan.

Seperti yang didapatkan Siswanto dan Kamaruddin itulah contohnya. Selama 12 tahun mengajar kehidupan keduanya tak kunjung ada peningkatan. Besaran upah yang diterima Siswanto setiap bulan tak pernah lebih dari Rp 200 ribu. Sementara Kamaruddin lebih kecil lagi, yakni Rp 150 ribu per bulan.

Pemberian honorarium yang rendah itu tentunya berimbas pada kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah. Sebab, di luar jam mengajar, tak sedikit guru honorer bekerja sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Akibatnya, upaya mereka meningkatkan profesionalitas profesinya sebagai pendidik terabaikan.

Profesionalitas kinerja guru yang mandek itu pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan. Hal itu bisa terlihat berdasarkan laporan peringkat pendidikan dunia yang diterbitkan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Organisasi yang mengukur kualitas pendidikan negara-negara di dunia itu menempatkan Indonesia di peringkat 69 dari 76 negara yang disurvei.

Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia tertinggal dari Singapura yang menempati peringkat paling atas. Kemudian yang paling mengejutkan Indonesia tersalip oleh Vietnam yang berada di urutan 12. Lalu disusul Thailand di posisi 47. Terakhir oleh Malaysia di peringkat 52.

Walau begitu, kualitas pendidikan nasional yang masih rendah bukan semata karena masalah honor yang diterima tenaga pendidik. Faktor lainnya yang juga mempengaruhi kualitas pendidikan kita juga ada pada kompetensi guru itu sendiri.

Jejen Musfah dalam bukunya berjudul Peningkatan Kompetensi Guru menyebut, tak sedikit guru yang belum memenuhi standar kompetensi. Banyak guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik. Kemampuannya terhadap penguasaan materi pelajaran pun kerap masih dangkal.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah perlu melakukan pembenahan yang bermula dari tenaga pendidik. Selain pendidikan yang membuktikan guru tersebut teruji, juga diperlukan pelatihan agar pola pengajaran mereka terus berkembang.

Namun demikian, sebelum melakukan pembenahan tersebut, terlebih dahulu dalam memandang profesi guru pemerintah mesti menempatkan mereka sebagai aset pembangunan. Sebab, menurut Nasution, peran guru teramat penting untuk kemajuan sebuah bangsa.

“Mereka selain mempunyai tugas sebagai pelaksana langsung dalam proses pendidikan, juga berperan meningkatkan kecerdasan anak didik,” tulis Nasution dalam bukunya berjudul Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.

b. Upaya Menaikkan Upah

Sebagai bentuk penghargaan kepada guru honorer itulah, anggota Dewan Perwakilan Rakyat merasa perlu merespon aspirasi mereka. Melalui sidang paripurna, DPR akhirnya sepakat berinisiatif mengajukan revisi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara kepada pemerintah.

Dalam draf revisi UU tersebut, DPR menjamin guru honorer bakal mendapat kejelasan status dan kenaikan upah. Meski UU itu tak menjelaskan secara rinci soal mekanisme tes, di situ disebutkan bahwa pemerintah wajib mengangkat pegawai honorer menjadi PNS.

Ihwal pengangkatan status guru honorer itu tertuang dalam Pasal 131A. Beberapa poin yang disinggung dalam pasal tersebut yakni pengangkatan tenaga honorer, pegawai tidak tetap, dan pegawai tetap non-PNS untuk menjadi PNS, mencakup bidang fungsional, administratif, pelayanan publik pada bidang pendidikan, kesehatan, penelitian, dan pertanian. Mereka wajib diangkat menjadi PNS oleh pemerintah pusat.

Pengangkatan menjadi PNS tersebut semakin diperkuat dalam Pasal 135A. Dalam pasal itu disebutkan bahwa pada saat Undang-Undang ini mulai berlaku,

Pemerintah tidak diperbolehkan melakukan pengadaan tenaga honorer, pegawai tidak tetap, pegawai tetap non-PNS, dan tenaga kontrak.

Bila ini disahkan maka negara akan mengangkat 439 ribu tenaga honorer K2. Adapun besaran keseluruhan gaji mereka diperkirakan bakal menelan anggaran mencapai Rp 23 triliun. Rieke Diah Pitaloka, sebagai pengusul revisi UU Aparatur Sipil Negara berharap pemerintah menyetujui usulan DPR tersebut. “Ini persoalan hidup rakyat. APBN kurang lebih ada Rp 2.000 triliun. Jika harus mengeluarkan Rp 23 triliun, itu paling 2 persennya. Apakah negara tidak mau memberikan 2 persen bagi mereka yang bekerja di garda terdepan?” kata Rieke mempertanyakan.

Kesimpulan

Guru honorer atau guru kontrak atau guru tidak tetap adalah guru yang memiliki tugas mengajar dan mendidik yang statusnya dalam lembaga pendidikan atau sekolah adalah kontrak.

Guru yang sedianya harus bisa melakukan kegiatan belajar mengajarnya sesuai dengan keadaan zaman sekarang (zaman now). Ketika guru berupaya sedemikian rupa untuk bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Namun hal ini tidak sebanding lurus dengan apa yang terjadi dalam akhir-akhir ini.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah perlu melakukan pembenahan yang bermula dari tenaga pendidik. Selain pendidikan yang membuktikan guru tersebut teruji, juga diperlukan pelatihan agar pola pengajaran mereka terus berkembang.

Namun demikian, sebelum melakukan pembenahan tersebut, terlebih dahulu dalam memandang profesi guru pemerintah mesti menempatkan mereka sebagai aset pembangunan. Sebab, menurut Nasution, peran guru teramat penting untuk kemajuan sebuah bangsa.

Sebagai bentuk penghargaan kepada guru honorer itulah, anggota Dewan Perwakilan Rakyat merasa perlu merespon aspirasi mereka. Melalui sidang paripurna, DPR akhirnya sepakat berinisiatif mengajukan revisi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara kepada pemerintah.

Referensi

- Darmaningtyas. 2004. *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press
- Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gomes, F. C. 2003. *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Heru, A. M. 2006. *Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya*. Jakarta: Gunadarma
- Jaya, E. 2005. *Pegawai negeri sipil yang menduduki jabatan rangkap dan pengangkatan tenaga honorer menjadi calon pegawai negeri sipil*. Jakarta: CV. Eko Jaya
- Moleong, L. J. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Milles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munandar, A. S. 2001. *Psikologi industri dan organisasi*. Depok: Universitas Indonesia
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurdin, S. 2005. *Guru profesional & implementasi kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ratna, M. K. 2008. *Nasib guru honorer swasta berharap perhatian konkret pemerintah*. www.Republika.co.id. Diakses 24 Agustus 2008.
- Shaleh & Wahab. 2001. *Motivasi dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya, Mohamad. 2004. *Bunga Rampai Guru dan Pendidik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saihu, S. (2019). RINTISAN PERADABAN PROFETIK UMAT MANUSIA MELALUI PERISTIWA TURUNNYA ADAM AS KE-DUNIA. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(2), 268-279,
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67-90,
- Saihu, S. (2019). IMPLEMENTASI MANAJEMEN BALANCED SCORECARD DI PONDOK PESANTREN JAM'IIYAH ISLAMIYYAH TANGERANG SELATAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(1), 1-22.
- Saihu, S. (2019). KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UPAYA MENANGKAL RADIKALISME DI SMA NEGERI 3 KOTA DEPOK, JAWA BARAT. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23-54.
- Saihu, S. (2019). KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.

- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI MODEL PENDIDIKAN TRANSFORMATIF LEARNING PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL IKHLAS BALI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM BAGI GURU. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 2(2), 105-116.
- Saihu, S. (2020). KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLURRAHMAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 82-95.
- Saihu, S. (2020). ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT KITAB TA'LIM MUTA'ALIM. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(1), 99-112.
- Saihu, Aziz, A., Mubin, F., & Sarnoto, A. Z. (2020). Design of islamic education based on local wisdom (An analysis of social learning theories in forming character through ngejot tradition in bali). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1278-1293.
- Ronaldo, R., Zulfikar, A., Saihu, Ismail, & Wekke, I. S. (2020). International relations of the asia pacific in the age of trump. *Journal of Environmental Treatment Techniques*, 8(1), 244-246.
- Saihu, M. M., & Aziz, A. (2020). Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 131-150.
- Saihu, M. (2019). Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173-201.
- Saihu, S. (2020). The Effect of Using Talking Stick Learning Model on Student Learning Outcomes in Islamic Primary School of Jamiatul Khair, Ciledug Tangerang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 61-68.
- Saihu, S. (2020). Pendidikan sosial yang terkandung dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 127-148.
- Aziz, A., & Saihu, S. (2019). Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 299-214
- Saihu, S. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69-90.
- Şahin, C. RELIGIA.
- Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163-176.
- Mubin, F. KEADILAN DALAM GENDER: KAJIAN KEPEMIMPINAN WANITA DALAM ISLAM1,
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Mubin, F. (2019). TAFSIR EMANSIPATORIS: PEMBUMIHAN METODOLOGI TAFSIR PEMBEBASAN. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 3(1), 131-151.
- Mubin, F. MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MADRASAH DAN KEGIATAN LAIN YANG DIPERLUKAN DI DALAMNYA (FAKTOR PENDUKUNGNYA).
- Saihu, S. (2018). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 1(2), 170-187.